

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan sebuah gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi dan lingkungan, yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak tersebut untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (UNISDR, 2017). Bencana dalam Undang-Undang RI Nomor 75 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Krisis Kesehatan dimana bencana merupakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Menurut *Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters* pada tahun 2021 mencatat bahwa terjadi 432 kejadian bencana di seluruh dunia yang menimbulkan 10.492 korban meninggal dunia, 101,8 juta jiwa yang terdampak dan menyebabkan kerugian ekonomi sekitar 252,1 miliar USA (CRED, 2021). Di Indonesia kejadian bencana terjadi sebanyak 1.866 sejak awal tahun hingga 22 Juni 2022. Sebanyak 2.379.581 masyarakat Indonesia menderita dan mengungsi di pengungsian, sebanyak 95 orang meninggal, 668

luka-luka dan 14 orang hilang saat kejadian. Diantaranya terjadi gempa bumi sebanyak 12 kejadian (BNPB, 2022a).

Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia. Pertemuan tiga lempeng itu menghasilkan lempeng tektonik (garis merah) yang merupakan gempa bumi dan deretan gunung api (Setyowati, 2019). Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2022b). Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Achmad, 2020).

Salah satu bencana besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah gempa bumi dan tsunami Aceh pada 2004 silam. Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI), bencana gempa bumi yang diikuti tsunami tersebut telah mengakibatkan 165.791 jiwa meninggal, 2.830 jiwa luka-luka, 518.450 jiwa harus mengungsi, 179.312 rumah rusak berat, 240 fasilitas kesehatan rusak dan rusaknya 1.226 fasilitas pendidikan (BNPB, 2020).

Pada tahun 2021, Badan Geologi mencatat telah terjadi sebanyak 26 kejadian gempa bumi merusak di Indonesia. Kejadian gempa bumi merusak pada tahun 2021 merupakan tertinggi dalam kurun 20 tahun terakhir. Kejadian gempa bumi merusak tahun 2021 diawali dengan gempa bumi di Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah tanggal 4 Januari 2021 dan diakhiri oleh

kejadian gempa bumi Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku pada tanggal 30 Desember 2021. Kejadian tersebut mengakibatkan jumlah korban jiwa 119 orang meninggal dan 6.803 orang luka-luka (Pribadi, 2022).

Selama tahun 2021 kejadian gempa bumi yang mengakibatkan dampak besar adalah gempa bumi Mamuju tanggal 15 Januari 2021 dengan magnitudo (M 6,2) pada kedalaman 10 km. Kejadian gempa bumi ini mengakibatkan 105 meninggal, 6.489 orang luka-luka dan kantor Gubernur Sulawesi Barat mengalami rusak berat (Pribadi, 2022).

Sepanjang tahun 2021, terdapat satu kejadian gempa bumi merusak yang memicu terjadinya tsunami di Indonesia yaitu kejadian gempa bumi Teluk Taluti, Kabupaten Maluku Tengah tanggal 16 Juni 2021. Tsunami dipicu oleh gerakan tanah akibat guncangan gempa bumi dengan magnitudo (M 6,1) pada kedalaman 10 km. Tsunami teramati di Pelabuhan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah dengan tinggi rendaman (*flow depth*) sekitar 1 meter (Pribadi, 2022).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak dibagian barat Indonesia dan memiliki 2 sumber gempa yang sangat berpotensi memunculkan gempa-gempa dengan skala yang besar dan dilaut bisa menimbulkan tsunami. Di darat pulau Sumatera Barat terdapat jalur patahan yang dikenal *faulth line* yang melintas dari Singkarang, Padang Panjang, Padang dan Painan (Putra, 2019). Berdasarkan data BNPB, Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah dengan potensi bahaya (*hazard potency*)

yang tinggi (Muhammad et al., 2018). Potensi bencana tersebut mengancam hampir seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat salah satunya yaitu Kota Padang. Selama sepuluh tahun dari 2009 hingga 2019 terdapat 3 gempa besar menguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI, 2020).

Kota Padang yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Perpaduan kedua letak ini menempatkan Kota Padang pada daerah sasaran tembak gejala geologi seperti gempa dan tsunami. Menurut Laporan Kajian Cepat Tim Mitigasi Bencana BPPT Pasca Gempa 30 September 2009 potensi sumber gempa di Daerah Padang terdapat pada 3 zona, yaitu pada zona subduksi (baik *inter* dan *intraplate*), pada Zona Sesar Mentawai dan pada Zona Sesar Sumatera. Artinya, potensi gempa bisa terjadi di darat dan di laut. Jika terjadi di laut dan berpotensi tsunami maka Kota Padang berada dalam zona bahaya (Nofrion, 2012).

Berdasarkan penelitian Ulfa & Umar (2020) didapatkan hasil bahwa Kota Padang memiliki 8 kecamatan dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi salah satunya Kecamatan Koto Tangah. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 Kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan ini terletak di sebelah Utara dan di pesisir pantai Kota Padang. Berdasarkan Peta Evakuasi Tsunami

Kota Padang, seluruh bagian dari daerah ini berada pada genangan atau zona merah (Arifal & Ashar, 2021). Sehingga berpotensi terhadap ancaman bencana abrasi, banjir bahkan gempa yang bisa jadi diikuti oleh tsunami (Neflianda et al., 2019).

Menurut Davies & Davies (2018) mengungkapkan bahwa dampak bencana dapat menimbulkan seperti kematian dan cedera, hilangnya pasokan (makanan, bahan bakar, barang), hilangnya komunikasi, kehilangan kekuatan, hilangnya pelayanan air, hilangnya layanan sosial (Keuangan, perawatan, medis), kerugian bisnis, hilangnya struktur sosial dan fungsinya. Semua dampak dapat mengakibatkan kesusahan dan kesedihan. Untuk itu perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik itu berupa penyiapan secara psikologis maupun kaitannya dengan aktivitas (Achmad, 2020).

Menurut UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Sedangkan menurut UN-OCHA kesiapsiagaan merupakan aktivitas pra-bencana yang dilakukan dalam konteks manajemen risiko bencana. Hal ini mencakup pengembangan/ peningkatan keseluruhan strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana yang menentukan langkah-langkah untuk membantu komunitas yang berisiko, menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan

tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman yang akan terjadi (Ansori & Santoso, 2020).

Indonesia yang memiliki kerentanan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami ini memerlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan. Berdasarkan *Framework* kesiapsiagaan bencana yang dibuat oleh LIPI-UNESCO/ ISDR (2006) kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat diukur dengan parameter yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, kebijakan kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumber daya.

Menurut Dodon (2013) parameter pengetahuan dan sikap merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu terdiri dari pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam.

Menurut LIPI-UNESCO dalam Putri & Saputri (2020) parameter rencana tanggap darurat terdiri dari beberapa komponen yaitu pertolongan pertama, keselamatan dan keamanan, tersedianya alat penerang alternatif pada saat keadaan darurat, tersedianya nomor-nomor penting seperti rumah sakit, pemadam kebakaran, dan polisi. Parameter sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana (Utomo, 2019). Sedangkan, parameter mobilitas sumber daya terdiri dari

sumber daya manusia (SDM), pendanaan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat yang merupakan potensi mendukung atau sebaliknya yang dapat menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana (Triyono et al., 2014).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan mengenai bencana, bahaya, sikap, atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut. Selain dipengaruhi oleh faktor di atas, gempa bumi juga dipengaruhi oleh tingkat resiko bencana dan selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapan dalam menghadapi bencana, kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak diluar dirinya supaya dapat pulih dan kembali dari bencana (Firmansyah et al., 2014).

Upaya kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan pada remaja. Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peran remaja sebagai generasi muda dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting (Purwoko et al., 2015). Menurut Salasa et al., (2017) dalam Oktaviani 2012 ditinjau dari sisi perkembangan, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir dan pergeseran mengenai peran baru di masyarakat. Selain itu, dikatakan pula bahwa

kelompok usia remaja memiliki angka resiliensi yang baik pasca bencana tsunami Aceh tahun 2004.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2014) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku kesiapsiagaan pada usia remaja. Berdasarkan penelitian Huriani et al., (2021) yang dilakukan di SMA 2 Padang didapatkan bahwa 66,1% siswa memiliki kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami dengan kategori sedang. Sama halnya dengan penelitian SS. & Rizki, S, (2019) kepada siswa SMP di Kota Padang, didapatkan hasil 60,4% responden memiliki kesiapsiagaan dengan kategori sedang terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2022 kepada 10 orang remaja melalui wawancara. Didapatkan bahwa 6 dari 10 orang remaja mengatakan belum siap menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, 7 dari 10 orang remaja mengatakan mengetahui mengenai bencana gempa bumi dan tsunami namun kurang tahu bagaimana bersikap untuk menghadapi bencana dan jika terjadi bencana, 7 dari 10 orang remaja juga mengatakan sudah menyepakati bersama keluarga untuk tempat evakuasi jika kemungkinan terjadi gempa atau tsunami yang mana mereka akan pergi ketempat yang aman seperti jalan bypass dan ada juga yang berkumpul di rumah saudara di Lubuk Minturun.

Tiga orang remaja mengatakan sudah memiliki tas siaga bencana di rumah, namun 7 orang lainnya tidak memiliki tas siaga bencana lagi saat

sekarang ini. 10 orang remaja mengatakan tidak ada sistem peringatan bencana di daerah ditempat mereka tinggal seperti sirine, 8 orang dari 10 orang remaja belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami. 10 orang remaja diantaranya mengatakan dalam 5 tahun terakhir juga sering terjadi gempa di Kelurahan Pasie Nan Tigo namun remaja juga khawatir gempa tersebut diikuti oleh tsunami karena belum siapnya remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Diketahui distribusi frekuensi rencana tanggap darurat bencana remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- d. Diketahui distribusi frekuensi sistem peringatan bencana remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- e. Diketahui distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan bagi remaja di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini berharap dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan remaja menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

